

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor industri merupakan sektor yang penting dalam suatu pembangunan. Berkembangnya sektor industri saat ini dapat memacu pembangunan sektor-sektor yang lainnya seperti sektor perdagangan, sektor pertanian, maupun sektor jasa. Peranan sektor industri dalam pembangunan ekonomi di berbagai negara sangat penting karena sektor industri memiliki beberapa keunggulan dalam hal akselerasi pembangunan. Keunggulan-keunggulan sektor industri tersebut diantaranya memberikan kontribusi bagi penyerapan tenaga kerja dan mampu menciptakan nilai tambah (*value added*) yang lebih tinggi pada berbagai komoditas yang dihasilkan.

Jawa Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki keunggulan dan peran strategis baik dari sisi geografi maupun ekonomi. Dari sisi geografis, Provinsi Jawa Barat berdekatan dengan Provinsi DKI Jakarta sebagai pusat pemerintah dan ekonomi nasional yang dijadikan sebagai pasar, pusat keuangan dan permodalan serta pengembangan teknologi. Sedangkan, dari sisi ekonomi, menurut data dari Kementerian Perindustrian, Provinsi Jawa Barat merupakan penyumbang PDB nasional terbesar ketiga (14,07 persen) setelah Provinsi DKI Jakarta (16,04 persen) dan Jawa Timur (14,88 persen). Di samping itu, provinsi Jawa Barat mempunyai keunggulan sumber daya manusia (SDM) dimana jumlah penduduk Jawa Barat adalah terbesar di Indonesia sehingga dapat menjadi potensi yang tinggi baik sebagai faktor produksi maupun sebagai pasar yang sangat potensial. Keunggulan-keunggulan tersebut harus terus dimanfaatkan dalam rangka mendorong pembangunan ekonomi di Jawa Barat melalui percepatan pertumbuhan investasi di segala sektor, termasuk sektor industri.

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Barat yang tepat berada di tengah-tengah provinsi yang menghubungkan kota dan Kabupaten yang akan menuju ke ibukota provinsi Jawa Barat yaitu KotaBandung. Dengan adanya hal tersebut, Kabupaten Sumedang merupakan daerah penyangga bagi pengembangan daerah Bandung Raya. Dalam perkembangannya, Kabupaten Sumedang tumbuh dan mengalami perubahan yang signifikan.

Salah satu faktor pendorong perubahan tersebut adalah tumbuhnya sektor industri di Kabupaten Sumedang yang didominasi oleh industri mikro dan industri kecil. Industri mikro dan industri kecil ini bersifat padat karya yang merupakan salah satu alternatif dalam membangun perekonomian daerah dan dapat tahan terhadap dampak krisis ekonomi. Potensi industri mikro dan industri kecil yang menjadi unggulan Kabupaten Sumedang terdiri dari industri senapan angin, industri meubeul kayu, industri anyaman bambu, industri wayang golek, industri tahu, industri opak ketan, industri ubi cilembu, industri sale pisang dan masih banyak lagi.

Namun, berbagai komoditas tersebut belum ada komoditas yang menembus pasar ekspor dan hanya menjadi primadona di pasar lokal. Hal ini memberi indikasi bahwa sektor ini masih perlu dikembangkan dan dioptimalkan, sehingga dapat menopang aktivitas perekonomian dan pembangunan. Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sumedang (2013:5), sektor industri mikro dan industri kecil di Kabupaten Sumedang terbagi ke dalam lima sektor yaitu industri pangan atau agro, industri kimia dan bahan bangunan, industri kerajinan, industri sandang dan kulit, dan industri logam dan elektronika. Di antara kelima industri tersebut, yang menjadi fokus pemerintah Sumedang adalah industri pangan terutama makanan. Hal ini dikarenakan makanan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia, sehingga memunculkan banyak peluang yang bisa dijadikan sebagai sebuah usaha. Hal ini didorong oleh kondisi sumber daya alam di Kabupaten Sumedang yang memiliki potensi besar dalam menyediakan bahan baku yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan suatu makanan.

Potensi tersebut menjadi acuan bagi pemerintah Kabupaten Sumedang untuk mengembangkan sektor makanan sebagai salah satu unggulan daerah yang dapat meningkatkan kondisi ekonomi warganya. Selain itu, semakin berkembangnya kreativitas yang dimiliki sumber daya manusia menimbulkan dampak yang positif bagi perkembangan industri makanan di Kabupaten Sumedang. Hal ini terbukti dengan berkembangnya berbagai jenis produk makanan yang berkembang dan menjadi ciri khas dari Kabupaten Sumedang salah satunya adalah industri tahu.

Perkembangan usaha industri tahu sumedang sepertinya mengalami berbagai gejala yang bersifat tarik ulur, contohnya seperti yang pernah terjadi pada tahun

2014 pada zaman pemerintah Bapak Susilo Bambang Yudhoyono yang berkaitan dengan kondisi pembangunan infrastruktur Tol Cipali (Cikopo-Palimanan). Sebagaimana yang dilansir dalam (www.pikiran-rakyat.com 2014) dinyatakan bahwa “Para pengusaha rumah makan dan restoran tahu sumedang mengeluh omzet penjualan tahunya merosot tajam. Kondisi itu, salah satunya dipengaruhi beroperasinya tol Cipali (Cikopo-Palimanan)”.

Digambarkan bahwa para pengunjung dari luar kota terutama Jakarta pergi ke Cirebon dan daerah lainnya di pantai utara (pantura) Jawa tengah, langsung menggunakan tol Cipali. Padahal sebelum tol Cipali beroperasi, para pengunjung yang akan ke Cirebon dan pantura Jawa Tengah kerap kali melewati wilayah Sumedang di Jalan Raya Bandung-Cirebon. Saat melintas ke Sumedang, para pengunjung biasanya membeli tahu sumedang untuk oleh-oleh, termasuk menyantapnya langsung di rumah makan dan restoran tahu sumedang. Bapak Hermawan Safari (dalam www.pikiran-rakyat.com 2014) sebagai salah seorang pengusaha tahu sumedang menggambarkan keadaan usahanya yang terkena imbas dari pembangunan Tol Cipali yang berupa penurunan omzet sebesar 90% jika dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Beberapa pengusaha pun menganggap bahwa masalah yang sangat tarik ulur ini mampu menyebabkan kepunahan atas eksistensi tahu sumedang yang selama ini telah menjadi ciri khas dari Kabupaten Sumedang.

Selain permasalahan yang bersifat tarik ulur seperti yang telah dipaparkan di atas, masalah yang berbentuk *hulu-hilir* pun terjadi dalam industri tahu di Kabupaten Sumedang. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Susilo Bambang Yudhoyono (dalam www.ekonomi.kompas.com, 2014) bahwa industri tahu sumedang mengalami permasalahan *stock-supply* kedelai yang masih belum mencukupi, sehingga mengakibatkan pemerintah harus melakukan impor kedelai dari luar negeri, akibatnya harga tahu Sumedang pun mengalami masalah ketidak stabilan.

Kedelai lokal cenderung kurang dilirik pengusaha karena kurangnya ketersediaan di pasar dan kualitas yang masih kalah bersaing. Namun, naik turunnya harga kedelai ini tidak merubah harga output yang dihasilkan oleh pengusaha tahu. Selain itu, harga faktor bahan bakar dan bahan penolong yang

menyebabkan naiknya ongkos produksi apabila harga di pasarannya ikut naik. Biaya tenaga kerja yang dihitung per gilingan kedelai cenderung berubah-ubah tergantung dengan jumlah produksi.

Kenaikkan harga input produksi dapat berakibat juga pada output (harga jual) hasil produksi tahu mentah dan tahu jadi (matang) yang semakin tinggi, namun pertimbangan persaingan pasar menjadi alasan pengusaha tidak dapat secara signifikan menaikkan output. Akibat kenaikan ini, para pengusaha tahu merugi, banyak pengusaha tahu pun lebih memilih menurunkan bahkan menghentikan produksi. Tekanan kedelai impor terhadap pengusaha tahu dapat terasa ketika pemerintah menghapus tata niaga kedelai yang semula dilakukan oleh Badan Usaha Logistik (Bulog) lalu dialihkan kepada importir umum. Dengan bebasnya impor kedelai dan tidak adanya proteksi (bea masuk nol persen) mengakibatkan harga kedelai di pasar domestik mengalami tekanan. Kondisi ini berpengaruh terhadap produksi tahu yang mengakibatkan terjadinya inefisien, yang dalam jangka panjang akan mengalami kerugian dari jumlah penerimaan yang diperoleh, hasil produksinya lebih kecil dari pengeluaran untuk proses produksinya.

Sampai dengan awal Januari 2018 masih dikabarkan oleh Bupati Kabupaten Sumedang, Bapak Eka Setiawan (dalam www.infonawacita.com 2018) mengatakan bahwa Pemerintah Kabupaten Sumedang masih belum bisa mengoptimalkan potensi di bidang pertanian khususnya kacang kedelai. Beliau menambahkan bahwa “Selama ini Sumedang terkenal karena tahunya. Tapi ironisnya, sampai dengan saat ini kacang kedelai yang mampu dipasok dari petani Sumedang baru 10 persen yang tentunya ini (pasokan kedelai) masih bisa kita dorong.”Terkait anggaran di bidang pertanian pada tahun 2017 yang baru mencapai sekitar 12 miliar, Bupati Eka pun berjanji untuk bisa meningkatkannya di tahun-tahun mendatang.

Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian Perdagangan dan Investasi di Kabupaten Sumedang pada tahun 2017 tercatat ada 41 industri tahu. Jumlah industri tahu yang sebenarnya diperkirakan lebih dari 100 buah, terutama karena banyaknya pembuatan tahu sebagai industri rumah tangga (*home industry*) yang tidak terdaftar di Dinas Perindustrian. Berdasarkan laporan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sumedang tahun 2017, jumlah pengusaha tahu di Kabupaten Sumedang adalah sebanyak 275 pengusaha dan telah mampu menyerap tenaga kerja sebanyak

1031 orang. Total kapasitas produksi tahu per tahun sebesar 12,745,704 ton dengan nilai investasi sebesar Rp 754.066,000.

Pada industri tahu ini ada tiga pelaku usaha tahu yaitu pengusaha pembuat tahu yang khusus memproduksi tahu, pengusaha penjual tahu yang menjajakan tahu yang sudah matang, dan pengusaha pembuat sekaligus penjual tahu, dengan fokus penulis pada pengusaha pembuat tahu karena investasi dalam hal produksi tahu adalah kunci keberlangsungan usaha (Gibb & Buchanan, 2006). Hal ini menandakan bahwa usaha ini mempunyai prospek yang sangat baik dan menjadi andalan masyarakat untuk menopang perekonomian keluarga pada khususnya dan masyarakat pada umumnya karena mampu menyerap tenaga kerja. Berbagai permasalahan sering berkejolak di tengah-tengah industri di Kabupaten Sumedang, namun kabar baiknya adalah masih tetap ada beberapa perusahaan tahu yang masih beroperasi, sehingga hal tersebut membuat peneliti merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana perkembangan usaha industri tahu yang masih berkembang saat ini di tengah-tengah gejolak permasalahan yang menimpa industri tahu sumedang dalam penelitian yang berjudul “Studi Deskriptif Tentang Perkembangan Industri Tahu di Kabupaten Sumedang.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan usaha industri tahu dilihat dari aspek ekonomi seperti modal kerja?
2. Bagaimana perkembangan usaha industri tahu dilihat dari aspek ekonomi seperti tenaga kerja?
3. Bagaimana perkembangan usaha industri tahu dilihat dari aspek ekonomi teknologi produksi?
4. Bagaimana perkembangan usaha industri tahu dilihat dari aspek ekonomi seperti pendapatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran perkembangan usaha industri tahu dilihat dari aspek ekonomi seperti modal kerja, tenaga kerja, teknologi produksi, dan laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan, khususnya ekonomi mikro dalam memberikan gambaran mengenai perkembangan usaha industri tahu di Kabupaten Sumedang.

2. Manfaat Praktis

Bagi pemilik Perusahaan Tahu di Sumedang, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana perkembangan usaha industri tahu di Kabupaten Sumedang, sehingga mampu mempersiapkan strategi dalam menghadapi permasalahan yang sama atau yang dapat diprediksi akan terjadi.